



**KAPITA SELEKTA (PENDIDIKAN)
SEJARAH INDONESIA**

Copyright© Perkumpulan Program Studi Sejarah se-Indonesia (PPSI),
Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), dan Departemen Sejarah UGM, 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2017
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit OmbakTiga
website: www.penerbitombak.com

PO.785.12/17

Editor: Sri Margana, Baha'Uddin, dan Ahmad Faisol
Tata letak: Aditya Pradana Widodo
Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**KAPITA SELEKTA (PENDIDIKAN)
SEJARAH INDONESIA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017
xvii + 436 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-258-480-3

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit - vii

Pengantar Direktur Sejarah - ix

Pengantar Editor - xii

Multikulturalisme dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Suatu Kajian Historiografi ~ 1

Agus Mulyana

The Response of Teachers Union in Central Java Against the Politics of Colonial Education (1930-1942) ~ 22

Bara Prastama

Implementasi Pedagogi Reflektif Pada Pembelajaran Sejarah Melalui Media Komik untuk Membangun Humanisme dalam Kemajemukan - 35

Brigida Intan Printina

Revitalisasi Nilai-nilai *Local Genius Peumulia Jamee* dalam Rangka Menjaga Identitas Lokal Masyarakat Aceh Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA - 53

Chaerol Riezal

Taman Ismail Marzuki (TIM) sebagai "Laboratorium Seni" Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) Era 1970-an ~ 74

Citra Smara Dewi

Di Antara Tradisi dan Modernitas: Kehidupan Sehari-hari Siswa Kedokteran (Eleve) di Batavia 1851-1927 ~ 88

Dieka W Mardheni

Dari Keraton untuk Kemajuan: Pendidikan di Yogyakarta Akhir Abad XIX-Awal Abad XX -113

Dwi Ratna Nurhajarini

Model Pendidikan Lokal untuk Penguatan Identitas Jawa di Surakarta Awal Abad XX -137

***Insiwi Febriary Setiasih* Standardisasi Pendidikan Sejarah pada Masa Orde Baru ~ 154**

Abdul Syukur

Terancam Tak Belajar Lagi Sesudah Lulus: Potret Guru Sejarah Pasca 7 Dekade Indonesia Merdeka -172

F.X. Domini B. B. Hera

Merawat Kebhinnekaan melalui Pembelajaran Sejarah Kontroversial ~ 179

Miftahul H&bib Fachrurozi

Pembelajaran Sejarah Kesiapannya Menghadapi Tantangan Zaman - 192

Nurul Umamah

Pembelajaran Sejarah yang Indonesiasentris: Reformulasi Bahan Ajar Sejarah Berbasis Kebhinnekaan ~ 204

Hendra Kurnia wan

Kiprah Perhimpunan Keoetamaan Istri dalam Mewujudkan Pendidikan bagi Kaum Perempuan Bumiputra - 222

Raisye Soleh Haghia

Madrasah Mambaul 'Ulum Surakarta dan Kiprahnya dalam Membangun Kesadaran Kebangsaan - 246

Ratih Lutfita Ningtyas

Membangun *Homines Novi*, Pandangan Modernisasi Pendidikan Budi Utomo di Hindia Belanda pada Tahun 1920-an ~ 267

Rechardus Deaz Prabowo

Maiyah sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan ~ 287

Rony K. Pratama

Sejarah Perkembangan dan Peran Pendidikan Bagi Kehidupan Masyarakat di Distrik Arso Kabupaten Keerom Provinsi Papua - 310

Saberia

Universitas Rakyat: Ide-ide dan Praktik Pendidikan Kaum Komunis ~ 323

Satriono Priyo Utomo

***Advance Organizers*: Metodologi Pengajaran Sejarah Bagi Anak-anak Milenial ~ 335**

Emalia Iragiliati, Rizky Anantya Romadhonah, Miranti Widhasari

Merekam Jejak Pengabdian: Pengiriman Tenaga Pengajar Indonesia ke Malaysia 1969-1983 - 354

Siti Zaenatul Umaroh

Pergeseran Identitas Kolonial ke Betawi Ora: Sejarah Pendidikan di Depok 1970-1990-an - 374

Tri Wahyuning M. irsyam

Sejarah dan Ideologi dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Berdasarkan Kurikulum 2004 dan Kurikulum 2013 ~ 391

Wawan Darmawan dan Agus Mulyana

Potret Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Masa Kepemimpinan Ratu Safiatuddin di Aceh ~ 405

Widia Munira, Muhammad Akhyar, Djono ***History Flash*: Sejarah "Satu Menit" ~**

418

Rhoma Dwi Aria Yuliantri

Perempuan dalam Sejarah: Pemikiran Rohana Kudus, dari Pers Hingga Nasionalisme ~ 426

Syarifah Aini

PENGANTAR PENERBIT

Pada 14-18 Desember 1957; bertempat di kampus Universitas Gadjah Mada, di Siti Hinggil Keraton Kesultanan Yogyakarta diadakan Seminar Sejarah (Indonesia) oleh Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Republik Indonesia. Seminar sejarah yang diadakan empat hari itu diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia. Seminar sejarah ini baru pertama kali diadakan dalam atmosfer kemerdekaan Indonesia yang sudah diproklamkan dua belas tahun sebelumnya, 17 Agustus 1945. Seminar sejarah itu dimaksudkan sekadar untuk mengumpulkan pelbagai pendapat dan saran-saran sebagai bahan-bahan yang berharga untuk menyusun, di kemudian hari, sejarah nasional Indonesia yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Enam puluh tahun kemudian, pada 14-16 Desember 2017, di Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta, diadakan suatu acara untuk memperingati enam puluh tahun seminar sejarah 1957, dengan tema "Sejarah untuk Kebhinnekaan dan Keindonesiaan: Refleksi 60 Tahun Seminar Sejarah Indonesia". Acara ini diselenggarakan atas inisiatif bersama dari Perkumpulan Prodi-Prodi Sejarah Seluruh Indonesia (PPSI) dan pengurus pusat Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), dengan mendapat dukungan dana dari Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, PPSI dan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM serta didukung oleh Penerbit Ombak Yogyakarta. Rangkaian acara peringatan Seminar Sejarah Nasional tersebut diisi dengan beberapa sesi pemakalah. Kumpulan makalah tersebut kemudian dibukukan ke dalam empat jilid dengan mengangkat empat tema besar: Jilid 1 Historiografi; Jilid 2 Pluralisme dan Identitas; Jilid 3 Agama dan Negara, dan Jilid 4 Pendidikan Sejarah.

Pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Panitia Peringatan 60 Tahun Seminar Sejarah Nasional, khususnya kepada Dr. Sri Margana selaku Ketua Panitia, yang memberi kepercayaan kepada Penerbit Ombak untuk menerbitkan kumpulan tulisan seminar di atas. Selain itu, kami ingin menyampaikan permohonan maaf atas kekurangan dalam penerbitan ini. Waktu yang sangat terbatas untuk menerbitkan empat jilid buku dengan total 2300-an halaman, bukanlah waktu normal dalam proses penerbitan.

Kami berharap, dengan penerbitan prosiding ini bisa membantu pendokumentasian berbagai pemikiran kesejarahan yang berkembang di Tanah Air dan memberi kesempatan kepada pembaca untuk bertamasya ke masa silam, serta membukakan pintu bagi masa depan. Selamat membaca. Terima kasih.

PENGANTAR DIREKTUR SEJARAH PROSIDING PERINGATAN 60 TAHUN SEMINAR SEJARAH NASIONAL PERTAMA, 1957-2017

Enam puluh tahun lalu, tepat pada 14 Desember 1957, pemerintah melalui Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan bersama para sejarawan, rodayawan, guru, politisi dan masyarakat menggagas penyelenggaraan Seminar Sejarah Nasional I (SSN I) di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Penyelenggaraan SSNI dapat dikatakan sebagai kulminasi dalam pencarian dan perdebatan mengenai identitas nasional yang dimulai sejak 1950-an. Sebagai negara yang baru lepas dari cengkraman penjajah, Indonesia memerlukan narasi sejarah yang dituliskan melalui perspektif anak bangsa, bukan orang-orang yang datang. Kepustakaan sejarah Indonesia kala itu lebih banyak menekankan peranan orang-orang Eropa, sedangkan masyarakat Indonesia tidak lebih sebagai objek ekspansi. Oleh karena itu, masa ini menjadi titik tolak kesadaran sejarah Indonesia baru sekaligus menentukan .si penulisan sejarah bangsa dari yang sebelumnya bersifat neerlandosentrisme menjadi indonesiasentrisme. Seminar Sejarah Nasional I mengangkat beberapa tema penting yang meliputi filsafat sejarah nasional, periodisasi sejarah Indonesia dan pendidikan sejarah.

Seminar Sejarah I yang diselenggarakan pada 1957 merupakan penanda dan pembuka zaman baru historiografi, yang oleh Sartono Kartodirdjo disebut sebagai "mercusuar" yang menunjukkan arah pelayaran historiografi nasional. Pada 1970, diselenggarakan Seminar Sejarah Nasional II (SSN II) sebagai kelanjutan dari SSN I -ada seminar ini isu-isu dalam SSN I masih menghangatkan perdebatan. Baru pada Seminar Sejarah Nasional III (SSN III) di Jakarta pada 1981 seminar berusaha menjawab tantangan ilmu sosial dalam pengkajian ilmu sejarah. Seminar ini mendorong perlunya aspek teoritik dan metodologis dalam penulisan sejarah. Selanjutnya selama berturut-turut Seminar Sejarah Nasional diselenggarakan pada tahun 1985 dan 1990.

Selain merumuskan berbagai temuan baru dan memetakan kecenderungan pengkajian sejarah, penyelenggaraan Seminar Sejarah Nasional cukup berperan : a a m mengairahkan pengkajian ilmu sejarah yang kemudian berdampak pada p dkuensi karya sejarah anak bangsa. Sejak 1980 Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional juga turut andil dalam pengakayaan historiografi nasional melalui proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Berbagai karya sejarah berupa

biografi tokoh, sejarah perlawanan terhadap penjajah, sejarah lokal, sejarah organisasi dan peristiwa dihasilkan oleh lembaga ini.

Kesadaran masyarakat terhadap perkembangan ilmu sejarah kian meningkat dengan terselenggaranya berbagai seminar, loka karya, *workshop*, konferensi kesejarahan, baik yang diadakan secara swadaya oleh masyarakat maupun kerjasama dengan pemerintah. Misalnya, pada 2016, Pemerintah melalui Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) menyelenggarakan Konferensi Nasional Sejarah X di Jakarta. Konferensi tersebut mengusung tema "*Budaya Bahari Dan Dinamika Kehidupan Bangsa Dalam Perspektif Sejarah*". Konferensi diikuti oleh peserta dari berbagai latar belakang, baik dari dalam maupun luar negeri. Terselenggaranya kegiatan tersebut tidak lepas dari makin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sejarah dan terciptanya kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah.

Pada 2017 dengan mengusung semangat Peringatan 60 (enam puluh) tahun Seminar Sejarah Nasional pertama, Perkumpulan Program-program studi (Prodi) Sejarah Seluruh Indonesia dan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) bekerjasama dengan Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Peringatan 60 tahun Seminar Sejarah Nasional Pertama, 1957-2017. Selain dalam rangka memperingati 60 tahun Seminar Sejarah Nasional Pertama, kegiatan ini bagian dari respon berbagai pertanyaan pokok dalam Sejarah Nasional Pertama dan respon berbagai permasalahan bangsa yang terjadi di Indonesia belakangan ini. Toleransi dan anti-pluralisme menjadi isu nasional yang menghangatkan telinga kita akhir-akhir ini. Oleh karena itu, ilmu sejarah harus hadir mengambil bagian dalam merespon pelbagai permasalahan dan tantangan bangsa. Terselenggaranya kegiatan ini juga bertujuan merumuskan bentuk pendidikan dan penulisan sejarah dalam bingkai kebinekaan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi forum silaturahmi, pertukaran pengalaman dan ilmu pengetahuan dari pendidik dan peneliti sejarah.

Peringatan 60 tahun Seminar Sejarah Nasional Pertama, 1957-2017 mengusung tema "*Sejarah untuk Kebinekaan dan Ke-Indonesiaan: Refleksi 60 tahun Seminar Sejarah Nasional*". Empat subtema pokok diangkat dalam seminar ini, antara lain, (1) Menemukan Historiografi Indonesiasentris, (2) Pluralisme dan Identitas: Pengalaman dan Pandangan Berkebangsaan, (3) Agama dan Negara: Pergulatan Pemikiran dan Ketokohan serta (4) Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia. Kegiatan diisi oleh peserta pembicara undangan dan peserta pemakalah umum yang berjumlah 165 peserta dan empat *keynote speaker*, yaitu Dr. Hilmar Farid, Ph. D, Prof. Dr. Bambang Purwanto, Prof. Dr. Hariyono, M.Pd., dan Dr. Muhamad Ali.

Digital Repository Universitas Jember

Kami mengapresiasi dan menyambut baik penyelenggaraan kegiatan ini. Sebagai bentuk kepedulian dan kesadaran terhadap pentingnya ilmu sejarah ssuam pembangunan nasional, namun juga bagian dari sinergitas yang baik antara masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan disiplin ilmu sejarah itu sendiri. Tidak sampai disitu, kegiatan ini adalah sarana untuk memetakan kecenderungan pengkajian ilmu sejarah belakangan ini dan kaitannya dengan arah pembangunan nasional. Kami berharap, prosiding yang berisikan kompilasi karya sejarah ini berhenti pada karya cetak saja, namun lebih jauh dapat mendorong dan fcersumbangsih dalam merespon dan menjawab berbagi isu nasional belakangan ini, dalam merumuskan sejarah Indonesia yang sarat akan nilai kebinekaan, re^gan harapan terwujudnya Indonesia yang beragam, toleran dan berkemajuan.

Direktur Sejarah

Triana Wulanda



PENGANTAR EDITOR

Kampus Universitas Gadjah Mada di Siti Hinggil Keraton Kesultanan Yogyakarta menjadi saksi bisu dari perdebatan yang menarik antara Muhamad Yamin dan Soejatmoko tentang filsafat sejarah nasional. Perdebatan ini berlangsung dalam sebuah perhelatan akademik pertama dari para perintis historiografi Indonesia yang berlangsung 60 tahun yang lalu tepatnya pada 14-18 Desember 1957. Dalam hajatan akademis yang kemudian dikenal dengan Seminar Sejarah Nasional I ini Muhamad Yamin mempresentasikan butir-butir pemikiran filsafat sejarah nasional yang ia sebuat dengan "Catur-Sila Khalduniah" yaitu empat dalil filsafat kesejarahan yang dirujuk dari seorang filosof sejarah besar Ibnu Khaldun. Pada saat yang sama, Soejatmoko memaparkan pemikiran sejarahnya yang diberinya judul "Merintis Hari Depan". Menurut Muhammad Yamin kajian sejarah modern Indonesia harus dilakukan pada kaedah ilmiah dan berjiwa nasionalitik yang hasilnya dapat berfungsi menumbuhkan kesadaran nasional. Namun menurut Soejatmoko, kajian seperti ini akan membawa sejarah pada subyektisme yang mengesampingkan kaidah-kaidah ilmiahnya.

Euforia nasionalisme memang masih sangat kental di masa itu khususnya dikalangan nasionalis yang hendak melihat negara-bangsa yang baru 12 tahun diproklamkan itu dapat selamat sampai tujuan utama proklamasi itu sendiri. Seminar ini juga diselenggarakan pada saat isu-isu separatisme dan perpecahan politik di Indonesia masih dirasakan bersama-sama. Sehingga, pandangan dan pemikiran populis Muhammad Yamin ini mendapat dukungan yang luas di kalangan peserta seminar.

Persoalan tentang filsafat sejarah nasional memang menjadi agenda pertama dalam seminar sejarah pertama ini, dan perdebatan ini sebenarnya tidak pernah berakhir hingga kini. Sekalipun konsepsi filsafat sejarah yang nasionalistik terus dibawa bahkan cenderung menguat pada masa Orde Baru, namun di lingkup akademik konsep filsafati sejarah nasional ini terus dipertanyakan, apalagi dalam perjalanannya muncul kecenderungan ke arah mitologisasi sejarah. Kekhawatiran yang disampaikan oleh Soejatmoko sejak awal ini rupanya terbukti dengan kecenderungan mitologisasi sejarah ini. Banyak peristiwa sejarah nasional yang dijadikan tonggak hari-hari bersejarah nasional yang landasan historisnya mulai. Sejarawan senior Taufik Abdullah dan juga Kuntowijoyo dalam karyanya banyak menyajikan persoalan mitologisasi sejarah ini.

feadari bahwa memang tantangan-tantangan baru bagi bangsa ini telah muncul adanya perubahan dalam ekonomi dan politik global, namun pada saat yang tantangan

Digital Repository Universitas Jember

dan persoalan lama masih terus muncul kembali menghampiri ini. Saat sistem ekonomi dan politik global dunia berubah ke arah yang dikendalikan oleh perkembangan teknologi dan informasi, isu-isu duniapun ke arah persoalan HAM, lingkungan, pangan dan kesejahteraan. Pada saat / sama, persoalan klasik identitas etnis dan agama, keberagaman dan toleransi bangkit kembali. Oleh karena itu menjadi penting barangkali untuk memikirkan perdebatan yang telah muncul sejak 60 tahun lalu antara Muhammad dan Soejatmoko pada arah mana sebenarnya penulisan sejarah Indonesia ke hendak diarahkan. Apakah pemupukan mitos-mitos nasionalisme ini masih dilanjutkan atautkah kita harus mendekonstruksikan diri belajar berdamai ; sejarah bangsa sendiri, baik pengalaman yang buruk maupun yang baik untuk hari depan bangsa seperti yang diinginkan Soejatmoko. Tema utama kedua yang didiskusikan dalam seminar itu adalah tentang asi sejarah Indonesia. Dua pembicara utama tampil dalam panel ini, yaitu to dan A. Sartono Kardodirdjo. Soekanto mengajukan pembabakan waktu sejarah Indonesia berdasarkan konsepsi politik dan pergantian administrasi kekuasaan atau rezim. Sehingga yang muncul adalah periodisasi "Masa Pangkal, Masa Kutai-Taruma, Masa Sriwijaya-Medang-Singasari, Masa Majapahit, Kerajaan-kerajaan Islam, Masa Pemerintahan Asing dan Masa Republik Indonesia 1945". Sartono Kartodirdjo mengajukan konsep periodisasi sejarah indonesia berdasarkan proses integrasi bangsa, sehingga yang muncul adalah: "Zaman Pra Sejarah, Zaman Kuna (Masa-masa Kerajaan Hindu-Buda), i Baru (masa-masa kerajaan-kerajaan Islam, perlawanan terhadap imperialism , masa pergerakan nasional dan masa Republik Indonesia). Perubahan dalam masyarakat memang tidak dapat dipenggal dalam hari, bulan, maupun tahun, namun karena kaburnya batas-batas dalam sejarah itu, maka sejarawan perlu menetapkan periodisasi untuk etakan fase perubahan dan perkembangan sejarah. Di sinilah letak periodisasi ah diperlukan. Pandangan yang positifis dalam gerak sejarah ini memang *tsl* umum yang diterima dalam historiografi setiap bangsa, sehingga pemikiran tsmadap periodisasi dalam sejarah ini menjadi penting. Pada praktiknya usulan Soekanto lebih mendominasi dalam pembabagan sejarah di Indonesia, sehingga perkembangan sejarah Indonesia terksesan sangat politis. Bahkan seorang mahasiswa doktoral sekalipun ketika mengaji sejarah sosial, seni dan pertunjukkan masih sering menggunakan kategori politik sebagai penggalan temporalnya. Sehingga kesan umum dari pelajar yang membaca buku sejarah Indonesia, Sejarah Indonesia tidak lain adalah sejarah tentang pergantian rezim. Sejarah seperti ini melahirkan tokoh-tokoh sejarah Indonesia dari para pelaku politik, seperti politisi dan pemimpin perang, yang kemudian beramai-ramai diajukan sebagai pahlawan nasional. Sangat sedikit pelajar Indonesia mengenal tokoh-tokoh sejarah penting dari kalangan penemu (ilmuwan), filosof, ataupun sastrawan seperti yang kita pelajari dalam historiografi Barat.

Digital Repository Universitas Jember

Tampak di sini bahwa periodisasi yang didasarkan pada konsepsi politik dan pergantian rezim akan mereduksi kekayaan tematik dalam sejarah Indonesia dan membatasi pemahaman bangsa tentang capaian-capaian besar diberbagai bidang yang pernah diraih bangsa ini. Tema ini memang tidak secara spesifik dibicarakan dalam memperingati 60 tahun Seminar Sejarah Nasional I ini, namun sengaja menampilkan makalah-makalah dengan berbagai tema historiografi yang cukup luas. Dari keragaman tema historiografi yang diangkat dalam seminar ini tentu menjadi titik tolak penting ke depan untuk memikirkan ulang Periodisasi Sejarah Nasional yang lebih dapat mengakomodasi keragaman tematik ini.

Setelah 12 tahun merdeka, sejak proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, Indonesia belum memiliki sejarah nasionalnya sendiri. Sehingga, pertanyaan tentang perlunya Sejarah Nasional dan syarat-syarat apa yang perlu dipenuhi dalam penulisan Sejarah Nasional menjadi agenda penting lain yang dibicarakan dalam Seminar Sejarah Nasional I tahun 1957 itu. Rupanya hal ini bukan persoalan yang mudah untuk diwujudkan, karena 13 tahun kemudian dalam Seminar Sejarah Nasional II yang juga diselenggarakan di UGM Yogyakarta, persoalan ini kembali dibahas secara serius. Lima tahun kemudian, pada tahun 1975, buku yang diharapkan muncul dalam enam jilid. Dengan kata lain, butuh 30 tahun setelah bangsa ini merdeka keinginan memiliki buku babon sejarah Nasional itu dapat diwujudkan. Kita mengetahui juga bahwa sejak masa-masa akhir rezim Orde Baru, kredibilitas buku ini menjadi pertanyaan besar bagi para sejarawan Indonesia generasi baru dan munculnya IDAS (Indonesia Dalam Arus Sejarah), sebagaimana dari tuntutan atas perlunya revisi dan penambahan substansi sejarah Nasional Indonesia yang ditulis 47 tahun yang lalu itu dapat dipenuhi.

Agenda penting ke-empat yang dibicarakan pada Seminar Sejarah Nasional I 1957 adalah tentang "pengajaran" sejarah Indonesia di sekolah-sekolah. Persoalan bertumpu pada materi pengajaran, jenjang dan tentunya buku-buku pelajaran sejarah yang masih sangat minim dan masih didominasi oleh buku pelajaran yang ditulis oleh para penulis Belanda dan berbahasa Belanda. Dari tema ini tampak bahwa sejak awal telah disadari bahwa pengajaran sejarah tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan kebutuhan nasional terhadap sejarah sebagai dasar bagi membangun "*good citizenship*" yang ditandai dari lekatnya nilai-nilai nasionalisme pada setiap individu bangsa. Pada prosiding ini permasalahan "pengajaran" atau sekarang lebih cenderung menggunakan istilah "pendidikan" telah bergerak dari permasalahan sekitar 60 tahun yang lalu, dari minimnya literatur ke arah metode pembelajaran perangkatnya yang tepat bagi setiap jenjang pelajar. Para pendidik sejarah telah tamak melakukan berbagai eksperimen atau praktek pembelajaran sejarah yang mengikuti perkembangan teknologi dan juga cara pandang generasi milineal sejarah.

Digital Repository Universitas Jember

Satu permasalahan lain yang penting dibicarakan dalam seminar sejarah nasional di tahun 1957 itu adalah pendidikan sejarawan. Dari sekian banyak pembicara yang Menyajikan makalahnya dalam seminar itu barangkali hanya Sartono Kartodirdjo yang kemudian dikenal menjadi sejarawan besar, dan barangkali ia satu di antara segelintir sejarawan yang memang secara akademik dididik sebagai sejarawan. Sisanya mereka adi yang ahli hukum, politik, arkeologi, filologi dan ilmu sosial humaniora lainnya. Jka kita tengok juga dalam usia program studi atau jurusan sejarah di UGM dan UI pada saat itu juga masih sangat muda. Bahkan mungkin lulusan mereka yang berhasil memperoleh gelar sarjana sejarah belum genap 10 jari. Tahun itu dapat dikatakan. Bahwa kita baru memiliki segelintir sejarawan yang jadi seperti Husain Djadjadiningrat menjadi doktor sejarah pertama dari Indonesia di Universitas Leiden. Oleh karena itu pendidikan sejarawan di Indonesia menjadi persoalan krusial yang perlu carakan dalam seminar pertama ini. Tentu saja UGM dan UI menjadi tumpuannya pada masa itu, karena pada tahun itu hanya dua perguruan tinggi itu yang telah -enyelenggarakan program studi Ilmu Sejarah. Dan rupanya 13 tahun kemudian rendidikan sejarawan ini mengalami perkembangan yang pesat, ketika pada Seminar Sejarah Nasional II yang diselenggarakan di UGM tahun 1970 mulai muncul generasi sejarawan muda Indonesia. Taufik Abdulah, Joko Sukiman, Djoko Suryo, isdurahman Suryomiharjo, Ong Hokham dsb mulain muncul di perhelatan ini, baik sebagai pemateri maupun membantu mengorganisir seminar. Perkembangan positif itu juga tampak dari terbentuknya asosiasi profesi sejarawan yang sekarang dikenal dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia disingkat MSI, dan terpilih sebagai ketuanya yang pertama pada saat itu A. Sartono Kartodirjo. Sekarang setelah 60 tahun profesi sejarawan di Indonesia telah mengalami proliferasi yang luar biasa. Ratusan sejarawan Indonesia telah bergelar doktor, dan telah bergelar master dan ratusan ribu telah bergelar sarjana, baik lulusan perguruan tinggi di Indonesia maupun di luar negeri. Proliferasi ini menjadi potensi luar biasa yang dapat dijadikan sebagai motor pengembangan penelitian dan penulisan sejarah Indonesia. Pekerjaan rumah terbesar bagi MSI atau asosiasi Prodi Sejarah Indonesia (PPSI) dan juga asosiasi-asosiasi sejenis untuk bersama-sama melakukan pengumpulan *data base* dan pemetaan bersama perkembangan di Indonesia saat ini. Agenda lain yang layak dipikirkan ke depan adalah sejauh mana potensi yang dimiliki sejarawan Indonesia dan juga riset-riset yang telah dilakukan ini mampu memberi sumbangan besar bagi masa depan kebijakan oembangunan di Indonesia.

Agenda terakhir dari Seminar Sejarah Nasional I tahun 1957 yang penting juga untuk menjadi refleksi dalam memperingati 60 tahun perhelatan ini adalah mengenai preservasi sumber-sumber sejarah. Penelitian sejarah tanpa sumber primer mustakhil didapatkan narasi dan penjelasan terhadap peristiwa sejarah yang ilmiah. Oleh karena usaha-usaha besar telah dilakukan saat itu, tidak hanya bagaimana sumber dapat

Digital Repository Universitas Jember

diakses tetapi juga dibaca dan dipahami oleh para peneliti sejarah. Upaya penerbitan sumber-sumber sejarah kolonial oleh Arsip Nasional Indonesia, dari mulai *Memori van Overgave*, *Politiek Verslpg* dan jenis-jenis sumber lainnya adalah tindak lanjut dari upaya mengatasi persoalan sumber-sumber sejarah kolonial. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesiapun juga melakukan hal serupa dengan menerjemahkan artikel-artikel sejaman tentang tema-tema tertentu dalam sejarah di Indonesia. Sayang bahwa upaya-upaya ini sudah lama berhenti sejak generasi baru secawan dan arsiparis menggantikan generasi sebelumnya. Para generasi baru sejarawan dan arsiparis tidak memiliki kemampuan dalam pemahaman sumber sejarah kolonial sebaik generasi sebelumnya.

Namun kini upaya-upaya baru telah dikakukan untuk membangkitkan kembali upaya mempermudah akses terhadap sumber sejarah, seperti dengan digitalisasi sumber-sumber kolonial dan sumber VOC dan membuat sumber-sumber ini dapat diakses secara online. Baru saja kita mendengar dua buah kegiatan luar biasa di bidang preservasi arsip selesai dilakukan di dua tempat yang berbeda. Kegiatan pertama adalah digitalisasi arsip-arsip VOC yang disimpan di *Nationaal Archief* di Den Haag dan yang kedua adalah digitalisasi arsip-arsip VOC di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang dilakukan bekerjasama dengan The Corts Foundation. Di National Archief Den Haag disimpan 1.200 meter asip VOC semua telah terdigitalisasi sekalipun belum semua dapat online. Di ANRI sendiri memang memang masih tersisa beberapa bundel arsip VOC yang belum terdigitalisasi saat kerjasama dengan The Corts Foundation berakhir tahun ini, namun diharapkan sisanya dapat diselesaikan oleh ANRI sendiri. Dari Laporan Joan van Vollenhoven yang menjadi board di project ini 1.150.000 halaman arsip VOC telah digitalisasi dan 950.000 telah dapat diakses secara online.

Inisiatif penyelenggaraan Seminar dalam rangka memperingati hari sejarah 14 Desember dan 60 Tahun Konggres Sejarah I, atau yang kemudian justru dikenal dengan istilah seminar ini diselenggarakan atas inisiatif bersama dari Perkumpulan Prodi-Prodi Sejarah Seluruh Indonesia (PPSI) dan pengurus pusat Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), dengan mendapat dukungan dana dari Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, PPSI dan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya. Pada awalnya seminar ini hanya ingin membatasi sampai 60 pemakalah dan diselenggarakan selama dua hari saja, namun karena minat terhadap seminar ini begitu besar maka seminar diperpanjang hingga tiga hari dengan menghadirkan 165 pemakalah. Sekalipun tidak semua pembicaramengijjinkan untuk memasukan makalah mereka dalam prosiding ini, namun sudah odup tebal untuk menghadirkannya dalam empat tema prosiding yang berbeda.

Empat tema yang diusung dalam prosiding ini adalah: *Menemukan Historiografi roonesiasentris; Pluralisme dan Identitas: Pengalaman dan Pandangan*

Digital Repository Universitas Jember

Werkebangsaan; Agama dan Negara: Pergulatan Pemikiran dan Ketokohan; serta Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia. Pembagian tema ini didasarkan dari seminar ini yaitu "Sejarah Untuk Kebhinekaan dan Keindonesiaan: Mleksi 60 Tahun Seminar Sejarah Nasional I 1957" Para sejarawan dan sejarawati --da dan senior tidak dipisahkan di sini. Mereka digabungkan dalam satu panel-panel tematis yang diharapkan dapat saling belajar dan memahami tentang cara mereka belajar dan memahami historiografi.

Sebagai editor prosiding sekaligus ketua panitia seminar ini saya ingin -engucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Saudara M. Nursam yang :eah bersedia untuk menerbitkan empat prosiding ini dalam bendera Penerbit Cknbak, sekalipun waktu yang ada untuk menghimpun pekerjaan besar ini sangat sedikit. Kepada saudari Siti Utami Dewi Ningrum, Retno Sekarningrum, Abmi -andayani, Muhamad Faisol dan Baha' Uddin yang telah bersama-sama saya -menyunting naskah prosiding ini saya ucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada semua penulis makalah dan pembicara seminar ini **tang** telah mengizinkan makalah mereka dalam prodising ini, semoga pemikiran-pemikiran yang cerdas dan jernih dari para penulis ini dapat menginspirasi penelitian dan penulisan sejarah Indonesia yang lebih baik dan dapat memberikan cerminan bagi pemecahan-pemecahan permasalahan sedang dihadapi.

Kepada para *keynote speakers*, Dr. Hilmar Farid, Dr. Muhamad Ali, Prof. Dr. Rambang Purwanto dan Prof. Dr. Hariyono, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga. Seminar ini tidak pernah dapat terselenggara tanpa bantuan dana dari ^hak Direktorat Sejarah Kemendikbud, PPSI, Departemen Sejarah FIB UGM, dan beberapa lembaga yang turut mensposori kegiatan ini seperti UGM Press dan Penerbit Ombak. Oleh karena itu kepada para pemimpin lembaga-lembaga itu, Ibu Triyana Wulandari, Bapak Dhanang Respati Puguh, Ibu Wening Udhasmoro dan Bapak M. Nursam, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kepada para oenerbit yang turut meramaikan seminar ini melalui penjualan buku-buku sejarah kami ucapkan terima kasih pula. Kami atas nama editor prosiding dan panitia seminar memohon maaf yang sebesar-besarnya jika masih banyak kekuarangan san kesalahan dalam penyuntingan prosiding ini. Selamat membaca!

Yogyakarta 2 Desember 2017

Sri Margana

PEMBELAJARAN SEJARAH KESIAPANNYA MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN

Nurul Umamah*

Abstrak

Paper ini dilatarbelakangi keresahan penulis melihat kesiapan pendidikan untuk memfasilitasi kebutuhan belajar generasi milenial yang sering disebut Gen Y dan fenomena lahirnya generasi Z. Generasi Z memiliki karakteristik yang spesifik, antara lain digital natives, screensters, gamers, Zeds. Generasi yang cerdas teknologi (tech-savvy), terhubung (connected) dalam kehidupan global di planet bumi, generasi pengubah dunia, dan "mengikuti kata hati" (conscientious) (Kamdi, 2016). Hasil survey mengindikasikan Generasi Z sangat self directed, memiliki keinginan kuat untuk bekerja bagi diri sendiri, mempelajari kewirausahaan, dan merancang sendiri program studi yang mereka inginkan dipendidikan tinggi (Barnes & Noble College, 2014). Lebih tegas lagi AON (2017) menyebutkan generasi Z ingin membentuk journey mereka sendiri. Pada sisi lain, realita pendidikan terkini dikeluhkan oleh presiden Joko Widodo, bahwa Pendidikan di Indonesia monoton (28 Oktober 2017). Bagaimana pendidikan mampu menjawab tantangan jaman bila monoton? Lebih spesifik lagi mengkaji tentang pembelajaran sejarah, yang identik dengan membelajarkan masa lalu yang bersifat einmalig, berbicara tentang masa lalu, dogma, doktrin, isi materinya jauh dari pembebasan/pemerdekaan. Sungguh, ajaran yang sangat bertentangan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi Z. Perlu pemikiran yang mendalam untuk memecahkan masalah pendidikan bangsa, khususnya pembelajaran sejarah supaya tidak terjebak pada dogma-dogma, pesanan-pesanan yang akhirnya tidak diterima dengan baik oleh peserta didik, justru membuat ruang sekolah layaknya museum, pembelajaran bak dongeng pengantar tidur. Melalui studi literatur, dengan mengkaji penelitian-penelitian terkini, teori-teori dan praksis belajar/ pembelajaran, paperini mencoba menawarkan alternatif pemecahan masalah.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Desain Pembelajaran, Generasi Z.

Pendahuluan

Pembelajaran sejarah selalu menarik untuk dikaji, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah berkontribusi dalam pembangunan karakter peserta didik (Sirnayatin, 2017; Jumardi, 2015). Pendidik sejarah berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam pembelajaran sejarah (Abrar, 2015; Sumardiansyah, 2015). Pembelajaran sejarah juga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas suatu bangsa (Amri, 2015; Abrar, 2015).

Namun tidak sedikit penelitian yang menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah kurang diminati oleh peserta didik (Jumardi, 2015; Marta, 2015). Sarana dan Kinerja pendidik dalam pembelajaran sejarah masih kurang (Sumardiansyah, 2015) dan beberapa peneliti memaparkan bahwa pembelajaran sejarah masih ada tahap menghafal terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi (Supriatna, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2011) membahas tentang strategi pedagogis pendidikan sejarah, memaparkan bahwa strategi pedagogis pendidikan sejarah tidak terlepas dari kurikulum yang merupakan salah satu komponen yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Beberapa permasalahan dalam pendidikan sejarah adalah kurikulum sering berubah-ubah, berubahnya kurikulum merubah substansi buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah. Sistem pembelajaran yang digunakan pendidik yang menimbulkan anggapan bahwa pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Upaya menghidupkan pendidikan sejarah, guna memecahkan permasalahan perlu diadakan inovasi baru yaitu dengan cara mengunjungi situs-situs sejarah yang ada sehingga pembelajaran sejarah lebih menyenangkan dengan tiga aspek yang melekat yaitu edukatif, inspiratif, dan rekreatif.

Selanjutnya Sayono (2013) membahas tentang pembelajaran sejarah di sekolah, posisi materi sejarah dalam IPS, pembelajaran sejarah yang ideal. Mata pelajaran sejarah memiliki peran dalam membentuk karakter bangsa dan menumbuhkan sikap kebangsaan dan cinta tanah air. Kondisi mata pelajaran sejarah dengan *image* buruk yang terus mengikuti, haruslah segera diakhiri. Cara mengakhirinya, melalui pengembangan pembelajaran sejarah yang ideal. Pihak-pihak yang terkait, terutama pendidik sebagai penanggung jawab proses pembelajaran sejarah di kelas harus mau berubah dari sikap pragmatis menjadi idealis. Berubah dari sekedar menyelesaikan materi dan peserta didik mendapat nilai di atas KKM, menjadi pembelajaran yang memiliki tujuan sangat mulia yakni membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Pendidik harus mengubah dirinya dari bersikap pasif menjadi pendidik yang mampu menginspirasi peserta didik-peserta didiknya melalui mata pelajaran sejarah.

Fakta bahwa mata pelajaran sejarah menjadi salah satu langkah strategis dalam upaya pembentukan karakter dan peradaban generasi bangsa, dikemukakan oleh Hasan (2012). Materi sejarah mengenalkan nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, serta dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Permasalahan dalam pembelajaran sejarah saat ini, menurut Subakti (2010) diantaranya lemahnya penggunaan teori, kurangnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang "state oriented" serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang baik, metode pembelajaran yang digunakan harus mampu membangun "historical memory" dan didukung oleh "emotional memory".

Karakteristik Generasi Z

Teori generasi pertama kali dikemukakan oleh William Strauss dan Neil Howe (1991) generasi didefinisikan sebagai kelompok yang diidentifikasi berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa kehidupan yang signifikan pada tahap penting perkembangannya. Generasi terbagi dalam 4 (empat) kelompok generasi, yaitu: (1) Generasi *Veterans* yaitu generasi yang lahir sebelum tahun 1946; (2) Generasi *Baby Boomers* yaitu generasi yang lahir di tahun 1946-1964, (3) *Generation X* yaitu generasi yang lahir di tahun 1965-1980; (4) Generasi Y yaitu generasi yang lahir di tahun 1981-2001. Sebuah generasi dipercaya terbentuk karena *shared memory* atau kesamaan pengalaman atau disebut juga *history/collective memo* maka dari itu banyak penelitian yang mengemukakan pendapat mengenai acuan tahun lahir yang berbeda-beda untuk setiap generasi (Luntungan et al, 2012; Avianti & Lindawati 2017:97).

Barnes & Nobel College dalam bukunya tentang *introducing Gen Z* menjelaskan bahwa generasi Z adalah generasi yang lahir dari tahun 1990 sampai 2000-an. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Ozkan & Solmaz (2015) menyatakan generasi Z ini memiliki karakter yang unik sangat berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh generasi-generasi sebelumnya. Pengaruh teknologi yang sangat kuat ini tercermin pada, misalnya, ketergantungan generasi Z dengan gadget dan durasi konsentrasi yang singkat. Golongan ini dipanggil generasi digital. Mereka membesar dalam dunia yang sama dan percaya lelaki dan wanita mempunyai hak yang sama (Maharani & Nazlinda, 2012:3; Avianti & Lindawati 2017:97).

Selanjutnya Barnes & Nobel College menjelaskan generasi Z memiliki rencana-rencana yang ambisius terkait dengan pendidikan, karir dan hidupnya (Malat, Vostok, & Eveland, 2015; Maharani & Nazlinda, 2012:3). Gen Z selalu mencari pengalaman yang otentik dan bermakna, lebih independen, menggunakan cara online untuk meneliti, berkomunikasi dengan orang lain sebagai bahan pertimbangan keputusannya sendiri.

Digital Repository Universitas Jember

Mereka lebih praktis dibandingkan dengan generasi milenial, terorientasi pada material dan preferensi mereka adalah belajar mandiri sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hasil penelitian Barnes & Nobel College menunjukkan bahwa 89 responden menyatakan kuliah sangat berguna. Mereka berharap mendapatkan pekerjaan dari hasil kuliah. Sangat menggemari belajar, responden mengindikasikan bahwa gen Z belajar dalam berbagai setting lingkungan, dimana mereka dapat meningkatkan *iptitude* untuk *selfreliance* dan kemampuan mereka untuk *self educated*. Mereka belajar dan meneliti, memutuskan membuat keputusan sendiri berdasarkan penelitian tersebut. Meskipun lebih *independen* dan cerdas teknologi mereka juga menghargai interaksi *face toface* dan kolaborasi.

Berikut temuan penelitian tentang preferensi belajar Gen Z 80% belajar bersama teman, 67% menyatakan belajar bersama sangat menyenangkan, 60% suka bertukar ide dengan teman-temannya, 52 % suka membantu teman mereka untuk belajar, 40% belajar sendiri melalui online. Kolaborasi dan *learn by doing* memandu pencapaian mereka. Cara belajar Gen Z 51% *by doing*, 38% *by seeing*, 12% *by listening*.

Media pembelajaran yang mereka anggap sangat membantu diskusi kelas 64%, bekerja melalui masalah/konsep 60%, petunjuk belajar 60%, teks book 56%, sesi review tes 52%, bekerja dalam kelompok kecil 49%, pekerjaan rumah 46%, mencatat via online 38%.

Gen Z menyukai *engaging* dan pengalaman belajar interaktif. Mereka menginginkan perubahan, memiliki kekuatan untuk membuat keputusan sendiri, dan sebagai digital natives, mereka berharap teknologi memainkan peran penting dalam pengalaman pendidikan mereka. Hasil penelitian terkait dengan penggunaan teknologi dalam kelas, gen Z cenderung mempelajari materi via website 64%, DVD 50%, *Smartboard*, digital teks book 46%, video online 45%, belajar menggunakan website 42%. Teknologi pembelajaran yang sangat membantu mereka adalah *smartboard* 84%, Belajar mandiri 81%, Digital teks book 81%, Mempelajari materi melalui website 81%, Video online 80%, Sistem pembelajaran berbasis game 79%, *textbook* 77%, Media sosial/user generated 74%, Skype 73%, Podcast 72%, DVD/ Movie 61%.

Mereka memiliki kemampuan untuk *discovery*, *self-educate*. Penguasaan teknologi membuat mereka memproses informasi dengan sangat cepat, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk lebih inovatif.

Pembelajaran Sejarah Sesuai Kebutuhan Generasi Z

Pendidikan di era informasi, menurut Reigeluth (2009) memerlukan paradigma baru yang secara substansial berbeda dengan kebutuhan pendidikan di era industri. Sistem pendidikan harus ditransformasi, *customized*, fokus belajar berubah dari *standardized* menuju *sorting-focused*. Pengalaman belajar didesain untuk menemukan

kebutuhan baru pendidikan. Teori-teori belajar didesain untuk membantu perkembangan pengalaman belajar.

Visi sistem pendidikan Indonesia harus diubah, sesuai dengan tuntutan perubahan jaman. Beberapa komponen penting perubahan (Reigeluth, 2009), meliputi: (1) *customized* dan keberagaman; (2) Inisiatif dan *self directed*; (3) Kolaborasi dan perkembangan emosional; (4) menyeluruh dan integrasi. Fitur-fitur utamanya adalah (1) progres berbasis pencapaian; (2) catatan pencapaian individu; (3) asesmen berbasis kriteria; (4) *customized*: fleksibel proses, tujuan dan metode; (5) Rencana belajarnya bersifat personal; (6) Pendidik memiliki peran baru (sebagai mentor, desainer, fasilitator proses belajar); (7) peserta didik memiliki peran yang baru (*worker, self directed learner, teacher*); (8) Orang tua sebagai mitra belajar; (9) belajar berbasis komunitas; (9) teknologi memiliki peran baru. Peran teknolog meliputi: (a) mencatat perolehan belajar; (b) Merencanakan belajar peserta didik; (c) Pembelajaran; (d) asesmen dan sebagai manajemen sistem belajar dan pembelajaran.

Desain pembelajaran Sejarah

Permasalahan dalam pembelajaran sejarah harus dipecahkan oleh pendidik sejarah. Hasil penelitian Umamah (2012) menunjukkan rekonstruksi kurikulum merupakan upaya vital yang sangat dilematis. Namun demikian kompleksitas permasalahan pembelajaran yang dihadapi harus dipecahkan. Pemecahan masalah-utamanya adalah membiasakan berfikir dan bertindak laku produktif, kreatif dan inovatif.

Paradigma baru dalam kurikulum 2013 membawa beberapa perubahan-fundamental yang berkonsekuensi pada perancangan desain pembelajaran. Beberapa kendala ditemukan dalam proses perancangan desain pembelajaran. Perumusan tujuan mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotor, *demgm* demikian instrumen penilaian yang dikembangkan juga meliputi 3 ranah tersebut. Pendidik berdasarkan hasil wawancara dan observasi masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian afektif dan psikomotor. Sedangkan kendala dalam implementasi pendekatan saintifik disebabkan karena kurang mampu-pendidik dalam membuat pertanyaan tingkat tinggi yang dapat memfasilitasi optimalisasi potensi peserta didik untuk menemukan makna dari pembelajarannya. (Umamah, 2014).

Terkait dengan peran dan tugas baru pendidik untuk memenuhi kebutuhan generasi Z, pendidik dituntut memiliki kreativitas dalam pengembangan pembelajaran dan mengimplementasikannya. Kreatif dalam meng-create desain pembelajaran inovatif. Desain pembelajaran inovatif dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengoptimalkan potensi belajarnya, *meng-engage* karakter personal peserta didik agar berkarakter, berpengetahuan dan bersikap baik (Umamah, 2015).

Desain pembelajaran sejarah sebaiknya dirancang menggunakan model desain pembelajaran ontology (Zheng & Dahi, 2011). Epistemologi dan ontologi berbeda sangat signifikan dalam memandang pengetahuan. Epistemologi menjawab pertanyaan 'Apakah pengetahuan itu?', 'Bagaimana pengetahuan diperoleh?', 'Apakah yang diketahui orang?'. Sedangkan ontologi mencari jawab atas 'Bagaimana kamu mengetahuinya?'.
Implementasinya, tujuan kurikulum pendidikan sejarah, sejarah tidak sekedar menjadi sarana *transmission of culture*. Tidak pula diajarkan untuk mendoktrin peserta didik agar memberikan penghargaan yang tinggi terhadap *the glorius Dast*, tidak lagi mengagungkan masa lalu sesuai dengan *kepentingan penguasa*, pembelajaran sejarah tidak boleh terjebak pada dogma-dogma, pesanan-pesanan yang akhirnya tidak diterima dengan baik oleh peserta didik. Kurikulum pembelajaran sejarah didesain untuk tidak sekedar menjawab permasalahan kapan, dimana dan mengapa peristiwa sejarah terjadi. Akan tetapi mencari jawab atas 'Bagaimana kamu mengetahui peristiwa tersebut?'. Sehingga belajar sejarah lebih berfungsi sebagai rekonstruksi sosial. Rekonstruksi peristiwa masa lalu, untuk memecahkan masalah di masa kini, guna merencanakan masa depan yang lebih baik. Peserta didik dapat mengambil manfaat atas belajar sejarah, karena dia terlibat langsung dalam proses penggalian sumber-sumber sejarah dan rekonstruksi peristiwa sejarah, mulai dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Belajar sejarah mengakomodir rasa ingin tahu peserta didik, terkait dengan pemecahan masalah hidupnya di masa kini.

Beberapa prinsip model desain pembelajaran ontologi untuk pembelajaran sejarah:

Prinsip Pertama Model desain pembelajaran ontologi lebih efektif untuk mempromosikan 'bagaimana seseorang mengetahuinya peristiwa sejarah' daripada 'peristiwa apa yang diketahui'. Prinsip ini menekankan pada koherensi teori ontologi yang menekankan pada koherensi pengetahuan baru dengan membangun pengetahuan (Spector, 2005). Pengetahuan baru diperoleh melalui negosiasi dalam kelompok sosial yang besar, melalui pembelajaran yang dapat mengharmonisasikan kepercayaan baru dengan kepercayaan yang telah ada sebelumnya. Prinsip ini merefleksikan prinsip dasar belajar dalam konstruktivis sosial, yang mana inisiatif diri sendiri dan kolaborasi menjadi *core* dalam mengkonstruksi pengetahuan (Bi, 2000; Bird, 2007; Brooks and Brooks, 1993 dalam Zheng & Dahi, 2011).

Prinsip kedua Model desain pembelajaran ontologi lebih efektif ketika berhadapan dengan berbagai macam jaringan dalam domain pengetahuan. Prinsip ini didasarkan pada penelitian desain ontologi komputasi dan web semantic (Hendler, 2001; Henze, et al, 2004 dalam Zheng & Dahi, 2011). Penelitian dalam web semantic menunjukkan bahwa belajar menjadi lebih efektif bila sumber-sumber belajar

diorganisasi dalam jaringan yang penuh makna yang memfasilitasi asosiasi pengetahuan dan kreasi (Gasevic, Hatala, 2006; Yang et al., 2004 dalam Zheng & Dahi, 2011). Dengan demikian banyaknya sumber sejarah, seharusnya semakin membuat kaya, bila diorganisasi dalam jaringan yang penuh makna, akan memfasilitasi asosiasi pengetahuan dan kreasi.

Prinsip Ketiga: Model desain pembelajaran ontologi lebih efektif ketika jaringan pengetahuan yang telah diketahui memfasilitasi munculnya pengetahuan baru. Model desain pembelajaran ontologi akan bermakna bila pengalaman peserta didik didukung oleh pengetahuan luas yang memfasilitasinya untuk dapat menghubungkan sendiri dalam proses belajar (Winberg & Hedman, 2008 dalam Zheng & Dahi, 2011). Terkait dengan pemilihan pendekatan pembelajaran, pendekatan *heuristic*, melalui metode *problem solving*, *discovery* dan *inquiry* (Moore, 2005) sangat dianjurkan.

Rekomendasi dari penelitian-penelitian dan pemecahan masalah dalam pembelajaran sejarah adalah pembelajaran sejarah seharusnya mengandung nilai-nilai kearifan yang digunakan untuk melatih kecerdasan, sikap, watak, dan kepribadian yang tercermin dalam pola perilaku nyata peserta didik (Sirnayatin, 2017; Amri, 2015). Konteks pembelajaran sejarah memerlukan seorang pendidik yang kreatif dan mampu melahirkan gagasan baru, realistik, dan orisinal (Abrar, 2015).

Pembelajaran sejarah bukan sekedar mempelajari masa lalu dengan menghafal materi, tetapi mengungkapkan makna dari peristiwa sejarah tersebut (Marta, 2015). Menyajikan pembelajaran sejarah dengan materi-materi yang kontroversial (Mujiyati & Sumiyatun, 2016; Sumardiansyah, 2015). Pembelajaran sejarah berbasis pemecahan masalah sosial kontemporer yang dihadapi peserta didik (Mujiyati & Sumiyatun, 2016). Pembelajaran sejarah dibuat lebih menarik dan bermakna (Amri, 2015; Alfian, 2011). Pembelajaran sejarah yang ideal adalah ketika peserta didik dapat menemukan nilai dan makna sebuah peristiwa lalu yang dapat dipergunakan untuk memahami apa yang terjadi sekarang, dan menyiapkan masa depan yang lebih baik (Sayono, 2013).

Bila pendidikan sejarah tetap digunakan sebagai sarana untuk menciptakan hegemoni penguasasebagaimana disampaikan oleh Hariyono (2012). Dimana kisah sejarah yang dipelajari dipisahkan dari realitas sejarah yang sedang berproses. Kisah sejarah yang benar adalah kisah sejarah yang menguntungkan penguasa. Pendekatannya bersifat *monisme* (perspektif tunggal) dan *regimentatif* (memihak pada penguasa), khususnya dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah (Hariyono, 2010). Diperkuat dengan kepentingan penguasa terhadap sejarah soiah menjadi representasi dari kepentingan bangsa (Purwanto, 2006 dalam Hariyono 2012), maka mata pelajaran sejarah akan ditinggalkan. Sejarawan dan pendidik sejarah sibuk menjelaskan bahwa belajar sejarah penting untuk peserta didik sementara peserta didik sudah tidak lagi peduli terhadap sejarah bangsanya, Karena tidak lagi

relevan dengan kebutuhan kekinian. Diperkuat dengan melihat fenomena yang terjadi bahwa sejarah cenderung diajarkan untuk mengagungkan masa lalu, masa lalu yang sesuai dengan kehendak dan hasrat politik penguasa.

Tidak bisa dipungkiri pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu tugas pendidik sejarah. Dengan demikian pendidik sejarah ditantang untuk dapat memfasilitasi peserta didik agar memiliki karakter baik, supaya pembelajaran sejarah tidak terjebak pada pembentukan nasionalisme dan kesadaran palsu (Hariyono, 2012). Beberapa kapabilitas yang harus dimiliki oleh pendidik sejarah (Umamah, 2015) adalah: (1) Pendidik harus selalu mengupgrade kompetensi profesional, Pengetahuan, kepercayaan dan praktik mengajarnya; (2) Pendidik harus menyadari Dosisinya sebagai *agent of change*; (3) Pendidik harus menyadari dan melaksanakan fungsi sebagai *agent of innovation*; (4) Pendidik memiliki kemampuan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat memperbaiki *self regulated learning-nys*; (5) Pendidik harus *deal* dengan teknologi.

Revolusi Belajar dan Pembelajaran

Revolusi belajar mengubah paradigma belajar/pembelajaran model lama ke model baru. Model abad ke-21 sekolah memfasilitasi kebutuhan mayoritas untuk *self-acting, self learning, self motivated dan self managers*. Hanya sebagian kecil yang *unskilled, part time dan seasonal work* (Dryden & Vos, 1999).

Revolusi belajar/pembelajaran ini didasarkan pada 8 keyakinan utama (Dryden & Vos, 1999):

1. Dunia berubah secara cepat melalui titik balik fundamental dalam sejarah.
2. Kita hidup melalui sebuah revolusi yang akan mengubah cara: hidup, berkomunikasi, berpikir, dan mendapatkan kemakmuran.
3. Revolusi akan menentukan bagaimana mendapatkan sebuah kehidupan dan memperoleh hidup yang sempurna.
4. Segala sesuatu memungkinkan untuk dilakukan
5. Hampir semua orang menyadari pentingnya sebuah perubahan
6. 60% anggaran negara digaransikan untuk kemiskinan, kegagalan dalam sekolah, kejahatan, obat-obatan, putus asa, kekerasan dan gejolak sosial.
7. Revolusi belajar sepanjang hayat diperlukan untuk menyesuaikan dengan revolusi informasi
8. Revolusi membantu kita untuk belajar segala sesuatu secara cepat dan lebih baik.

Metode baru pada proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mendapatkan manfaat. Proses pembelajaran menjadi efektif apabila membuat peserta didik terhubung langsung dengan kebutuhan-kebutuhan masa kini. Dunia telah berkembang menjadi pusat pertukaran informasi berskala besar.

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang efektif untuk generasi Z adalah strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan ketrampilan berpikir (Moore, 2005). Strategi yang memfasilitasi peserta didik untuk melakukan *self regulated learning* dan mengembangkan metakognitifnya. Strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi belajar peserta didik.

Penelitian (Sadler & Whimbey, 1985 dalam Moore 2005) menyarankan penggunaan 'ketrampilan berpikir' sebagai dasar dari seluruh ketrampilan yang dikembangkan. Individu membutuhkan ketrampilan berpikir untuk mengingat informasi, mengkorporasi pengetahuan, pembelajaran dan menggunakan ketrampilan motorik untuk meningkatkan nilai-nilai dan etika. Strategi yang dapat mengoptimalkan kemampuan berfikir kritis, berfikir kreatif dan metakognitif.

Fitur-fitur pembelajaran (Reigeluth, 2009) yang dilakukan selalu memantau progres berbasis pencapaian; *customized*: fleksibel dalam proses, tujuan dan metode; memfasilitasi peserta didik untuk menacanakan belajarnya secara personal; pendidik memiliki peran baru (sebagai mentor, desainer, fasilitator proses belajar peserta didik memiliki peran yang baru (*worker, self directed learner, teacher*) orang tua sebagai mitra belajar; belajar berbasis komunitas; memaksimalkan peran baru teknologi.

Manajemen kelas yang tepat adalah *Self discipline approach* (Moore, 2005 Dalam pendekatan ini peserta didik dipercaya untuk mengevaluasi dan mengubah tindakan mereka sendiri. Pendidik bertanggung jawab untuk membangun kerjasama yang baik dengan peserta didik, pendidik harus menyadari realness peserta didik percaya, menerima dan empati serta demokratis.

Hal terpenting berikutnya, kepercayaan diri pendidik terkait dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran harus dioptimalkan. Kompetensi menyangkut pengetahuan, sikap dan ketrampilan pendidik dalam mengintegrasikan teknologi untuk pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan.

Kesimpulan

Generasi Z adalah generasi masa depan, generasi yang harus dipinoptimalkan kebutuhan dan hasrat belajarnya. Sesuai dengan karakteristik gen Z yang spesifik, antara lain: *digitalnatives, screensters, gamers, Zeds*, cerdas teknc of (*tech-savvy*), terhubung (*connected*) dalam kehidupan global di planet bumi, pengubah dunia, dan "mengikuti kata hati", maka perlu dirancang pembelajaran sejarah yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Beberapa alternatif pemecahan inasalah terkait dengan pemenuhan kebutuhan tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah utamanya adalah membiasakan berfikir dan bertindak laku produktif, kreatif dan inovatif.

Digital Repository Universitas Jember

2. Kurikulum pembelajaran sejarah didesain untuk tidak sekedar menjawab permasalahan kapan, dimana dan mengapa peristiwa sejarah terjadi. Akan tetapi mencari jawab atas 'Bagaimana kamu mengetahui peristiwa tersebut?'. Sehingga belajar sejarah lebih berfungsi sebagai rekonstruksi sosial. Rekonstruksi peristiwa masa lalu, untuk memecahkan masalah di masa kini, guna merencanakan masa depan yang lebih baik.
3. Pendidik harus selalu mengupgrade kompetensi profesional, pengetahuan, kepercayaan dan praktik mengajarnya; menyadari posisinya sebagai *agent of change*; menyadari dan melaksanakan fungsi sebagai *agent of innovation*; memiliki kemampuan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat memperbaiki *self regulated learning-nya*; harus *deal* dengan teknologi,
4. Pengembangan desain pembelajaran yang inovatif, yang menerapkan prinsip model desain pembelajaran ontologi.
5. Revolusi belajar/pembelajaran mengubah paradigma belajar/pembelajaran model lama ke model baru. Sekolah memfasilitasi kebutuhan mayoritas untuk *self-acting, self learning, self motivated dan self managers*.
6. Strategi pembelajaran yang efektif untuk generasi Z adalah strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan ketrampilan berpikir. Strategi yang memfasilitasi peserta didik untuk melakukan *self regulated learning* dan mengembangkan metakognitifnya.
7. Manajemen kelas yang tepat adalah *self discipline approach*

Daftar Pustaka

- Abrar. 2015. "Pembelajaran Sejarah dan Teacherpreneur". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1 -12.
- Alfian, M. 2011. "Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang dihadapi". *Jurnal Ilmiah-Kependidikan*, Vol. III, No. 2.
- Amri, S. 2015. "*Pembelajaran Sejarah: Masalah dan Solusinya*". *Jurnal Edukasi Musi Rawas*, 150-171.
- Avianti, D.A., & Lindawati K. 2017. "Analisis Quality Of Work Life Pada Generasi X dan Y Alumni Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB". *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*. Vol 2. No. 2.
- Cakar, S., & Ye, M. 2015. *Political preferences of generation Y University Student with regards ro governance and social media: A study on marsh 2024 local elections*. 174, 791 - 79.
- Dryden, G & Vos, J. 1999. *The Learning Revolution*. USA: The Learning Web.
- Hariyono. 2012. *Pendidikan Sejarah dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. UM Malang.

Digital Repository Universitas Jember

- Hasan, H. 2012. "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter". *Jurnal Paramita*. Vol. 22 (1)
- Howe, N & Strauss, W. *Generation: The history of America's Future, 1584 to 2069*. New York: William Morrow & Company
- Jumardi. (2015). "Public History: Suatu Tinjauan Pendahuluan". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 58-62.
- Kamdi, W. *2016 Learning Innovation to Enhance Professional and Capability Development*, Draft Naskah Akademik. Proyek Pengembangan Empat Universitas Sebagai Pusat Unggulan untuk Memperkuat Daya Saing Bangsa.
- Marta, N. 2015. "Pendekatan Kontekstual: Suatu Pendekatan Alternatif Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 36 - 44.
- Mahani, S. & Nazlinda. 2012. *Generasi Z.Tenaga Kerja Baru dan Cabarannya*. 1-8.
- Malat, L., Vostok, T., & Eveland, A. 2015. *Getting to Know Gen Z Barnes & Noble College*, 2-8.
- Niluh Widarti, Suyuti. 2015. "Permasalahan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Torue". Nosarara: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 86 - 97.
- Mujiyati, N & Sumiyatun. 2016. "Konstruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Probler Base Learning(PBL)". *Jurnal Historia*, 81-90.
- Moore, K.D. 2005. *Effective Instructional Startegies from Theory to Practice*. USA Sage Pulication
- Reigeluth, CM. 2009. *Instructional Theory for Education In The Information Age*. C.M. Reigeluth & Chellman A.A.C (etf). Instructional Design Theories anc Models: Building a Knowledge Base. New York and London: Routledge.
- Sayono J. 2013. *Pembelajaran Sejarah di Sekolah: dari Pragmatis ke Idealis*. Sejava" dan Budaya, 9-17.
- Sirnayatin, T. A. 2017. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajara-Sejarah". *Jurnal SAP*, 312 - 321.
- Spector, J.M., Ohrazda, C, Schaack, A.V., Wiley, D.A. *Innovations in Instruction Technology*. London: Marwah New Jersey.
- Subakti, Y. R. 2010. "Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme' *SPPS*. Vol. 24 (1)
- Sumardiansyah. 2015. "Paradigma dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversi". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11 - 88.
- Supriatna, N. 2011. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah yang berorientasi pada Masalah Kontemporer Pembangunan*. Mimbar, 21 - 30.
- Umamah, N. 2012. "Rekonstruksi Kurikulum Upaya Vital yang Dilematis" dalam Prosiding Seminar Nasional Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Karakter Dalam menyongsong Pemberlakuan Kurikulum 2013. Program Studi Pendidikan

Digital Repository Universitas Jember

Sejarah Universitas Jember, 42-54.

Umamah, N. 2014. "Kurikulum 2013 Kendala yang Dihadapi Pendidik dalam Merancang Desain Pembelajaran Sejarah" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Sejarah di Tengah Perubahan*. UM: Malang

Umamah, N. 2015. Teachers, "Innovative Instructional Design and a Good Character in information Era" dalam *Proceeding of International Seminar Education for Nation Character Building*. STKIP PGRI Tulung Agung, 231-235

Wahana, H. D. (2015). *Pengaruh nilai-nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)*. 8 (2), 205-231.

Yusuf E. 2016. *Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Generasi Z*. Widyakala. No 3.

Zheng, R.Z & Dahi, L.B. 2011. *An Ontological Approach to Online Instructional Design*. Hersey-New York: Information Science Reference.

